



**USAHA PEMERINTAH KOTA SEMARANG UNTUK  
MEMBANGKITKAN INDUSTRI KERAJINAN BATIK SEMARANGAN  
PADA TAHUN 2005-2010**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:**

**Muhammad Affan Naqris**

**NIM 13030111130014**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2019**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya, Muhammad Affan Naqris, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi adalah hasil karya saya sendiri dan karya ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3), pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang termuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain yang dipublikasikan maupun yang tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang,                      2019  
Penulis

Muhammad Affan Naqris  
NIM 13030111130014

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

*Motto:*

“Ketika bicara menunggu, itu bukan tentang berapa jam, hari dan bulan.  
Kita bicara tentang titik di mana kita akhirnya memutuskan untuk percaya”

-Laksmi Pamuntjak-

Dipersembahkan untuk:

Ayah dan Ibu

Disetujui oleh  
Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A.  
NIP 19540725 198603 2 001

Skripsi dengan judul “Usaha Pemerintah Kota Semarang Dalam Pengembangan Industri Kerajinan Batik Semarang Pada Masa Pemerintahan 2005-2010” yang disusun oleh Muhammad Affan Naqris (13030111130014), telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari jumat, 30 Agustus 2019.

Ketua,

Anggota I,

Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum.  
NIP 19680829 199403 1 001

Prof. Dr. Dewi Yulianti, M. A.  
NIP 19540725 1986303 2 001

Anggota II,

Anggota III,

Dr. Haryono Rinardi, M. Hum.  
NIP 19670311 199303 1 004

Mahendra P. Utama, S.S.  
NIP 19710224 199031 001

Mengesahkan,  
Dekan

Dr. Nurhayati, M. Hum.  
NIP. 196610041990012001

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Usaha Pemerintah Kota Semarang untuk Membangkitkan Industri Kerajinan Batik Semarang Pada tahun 2005-2010”. Skripsi ini disusun untuk menempuh ujian akhir Program Strata I pada Program Studi Prodi Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil studi dan penelitian dalam bidang ilmu Sejarah. Dalam penelitian skripsi ini terdapat berbagai hambatan tetapi berkat bantuan berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan. Melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan petunjuk, baik berupa materil maupun spiritual kepada Bapak Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum.selaku Ketua Program Studi Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang tinggi kepada pembimbing, Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A. atas segala pengarahan dan bimbinganya sejak penyusunan proposal, penelitian lapangan hingga selesainya penyusunan skripsi ini. Terima kasih untuk semangat dan dukungan yang selalu ibu berikan. Terima kasih untuk kesabaran yang begitu besar selama proses bimbingan ini. Terima kasih untuk semua nasihat yang ibu berikan sehingga saya bisa terus maju menatap ke depan.

Terima kasih juga disampaikan kepadaBapak Dr. DhanangRespati Puguh, M. Hum.,Dr. Haryono Rinardi, M. Hum., Mahendra P Utama S.S, M. Hum., selaku Dosen penguji yang senantiasa sabar pada saat proses sidang berlangsung. Terima kasih kepada Dra. Ngesti Lestari, M.Si bantuan dan dukungannya. Penulis juga menyampaikan terima kasih dan penghargaan atas tambahan bekal ilmu, sehingga penulis menjadi tertantang dan tetap bersemangat dalam menyelesaikan studi ini. Kepada seluruh Staf Tata Usaha dan Staf Perpustakaan Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Mba Fatma,

Mas Oscar, dan Pak Romli yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran administrasi kampus selama menjalani perkuliahan ini.

Selama penelitian penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak, diantaranya bapak dan ibu Sukawi Sutarip, Sinto Adi Prasetyo, Marheno Jayanto, Zazielah, Eko Haryanto, Indah, Endang Purwanti, Siti Kholifah, Erna, Afifah, Elizabeth, Edhie Prayitno Ige terima kasih atas kemudahan dalam memperoleh data-data yang diperlukan untuk penulisan skripsi ini, seluruh Staf Dekranasda, Perekonomian Pemerintah Kota Semarang, UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro, Perpustakaan Daerah Jawa Tengah, dan Perpustakaan Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Saya mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut yang telah bermurah hati meminjamkan sumber-sumber yang diperlukan untuk menyusun skripsi.

Terima kasih yang tidak terhingga saya haturkan untuk kedua orang tua bapak Drs. H. Mustofa Achmad, M.Ag. (Alm) dan ibu Hj. Luthfiah yang telah banyak berkorban dan bersabar. Terimakasih telah memberikan doa, semangat dan mendukung dalam setiap langkah saya.

Terima kasih untuk Novita Sulistyaningsih atas kesabaran, keikhlasan, dan kedewasaannya. Terima kasih pula untuk Barep Anuraga, Arif Mika, Dinar Fitra, Nadila, Arvian, Rizal, Welling, Benni, dan Margani serta teman-temanku Ilmu Sejarah 2011.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan mempunyai banyak kekurangan baik dalam hal tata tulis maupun isinya. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan skripsi ini dikemudian hari. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan. Akhirnya, atas dukungan dan kerja samanya penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, 30 Agustus 2019

Muhammad Affan Naqris



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	ii
<b>HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN</b>	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	v
<b>KATA PENGANTAR</b>	vii
<b>DAFTAR ISI</b>	ix
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	xi
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b>	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	xvi
<b>ABSTRAK</b>	xvii
<b><i>ABSTRACT</i></b>	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Pemikiran	8
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	12
<b>BAB II PROFIL KOTA SEMARANG 2000-2010</b>	
A. Kondisi Geografis dan Demografi	14
B. Penduduk dan Mata Pencarian	17
C. Profil Pemerintahan	19
D. Sejarah Batik Kota Semarang	21
<b>BAB III USAHA-USAHA PEMERINTAH KOTA DALAM PENGEMBANGAN BATIK SEMARANG</b>	
A. Pengembangan Batik Semarang Periode 2006-2010	25
B. Bantuan Sumber Daya Manusia	31
C. Bantuan Modal	35
D. Pengembangan Motif Batik Semarang	36
1. Batik Semarang	37
2. Batik Zie Semarang	43
3. Wastra Batik Semarang	48
4. Batik Endang	51
5. Eko Haryanto	53

	6. Batik Pasha	56
<b>BAB IV</b>	<b>KENDALA-KENDALA DAN JALAN KELUAR DALAM PENGEMBANGAN BATIK SEMARANG</b>	
	A. Kendala-kendala Pengembangan Batik	63
	B. Jalan Keluar	67
<b>BAB V</b>	<b>SIMPULAN</b>	70
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	72
	<b>DAFTAR INFORMAN</b>	76
	<b>LAMPIRAN</b>	78

## DAFTAR SINGKATAN

BPPTK	: Balai Pengembangan Produktivitas Tenaga Kerja
Dekranasda	: Dewan Kerajinan Nasional Daerah
Disperindag	: Dinas Perindustrian dan Perdagangan
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
KMKB	: Komando Militer Kota Besar
PIII	: Persatuan Istri Insinyur Indonesia
PKK	: Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga
Recomba	: <i>Regerings Commisaris Bestuur Aangelegenden</i>
RPJMD	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah
SDM	: Sumber Daya Manusia
SKPD	: Satuan Kerja Perangkat Daerah
UMKM	: Usaha Mikro Kecil dan Menengah
UPT	: Unit Pelaksana Teknis
KSM	: Kelompok Swadaya Masyarakat

## DAFTAR ISTILAH

Batik	: Bahan tekstil yang diberi warna dan motif khas Indonesia dengan menggunakan lilin batik sebagai bahan perintang warna.
Batik cap	: Batik yang dibuat dengan menggunakan alat cap yang sudah bermotif berbahan tembaga lalu diterapkan pada kain.
Batik printing	: Kain tekstil bermotif batik yang diproses dengan mesin printing.
Batik tulis	: Batik yang dibuat dengan cara menggunakan canting tulis sebagai alat pembantu untuk melukiskan lilin pada kain.
Canting	: Alat yang dipakai untuk mengambil cairan lilin yang digunakan untuk melukis pada kain.
Corak	: Pola gambar bermotif diantaranya flora dan fauna.
<i>Gemeente</i>	: Kotamadya.
<i>Isen- isen</i>	: Corak isian pada ruang yang kosong pada kain yang berupa garis, titik.
<i>Kristalisasi</i>	: Proses pembentukan.
Motif	: Elemen ragam hias seperti bunga, kupu-kupu, daun, burung dan sebagainya.
<i>Nembok</i>	: Proses menutup bagian dengan lilin agar tidak terkena warna yang tidak dikehendaki.
<i>Nglorod</i>	: Penghilangan malam batik secara keseluruhan dengan cara memasukkan ke dalam air panas sehingga malam lepas dari kain.
<i>Ngerok</i>	: Kegiatan menghilangkan lilin dengan alat yang disebut cawuk.
<i>Nyanting</i>	: Kegiatan membatik menggunakan alat canting untuk batik tulis.
<i>Nyelup</i>	: Proses pemberian warna pada kain batik.
Otonomi	: Kewenangan Daerah.

Ragam hias : Bentuk-bentuk hiasan yang khas dan utuh, contohnya: flora,  
fauna dan geometris.

*Shico* : Kepala Pemerintahan Kota/Walikota

Yuridis : Secara hukum.

## DAFTAR GAMBAR

2.1.	Peta Kota Semarang	15
2.2.	Mata pencaharian penduduk Kota Semarang tahun 2001-2010.	19
3.1.	Isen-isen batik	29
3.2.	Motif Blekok Sronдол, Batik Semarang16	39
3.3.	Motif Asemarang, Batik Semarang16	40
3.4.	Motif Lawang Sewu Ngawang, Batik Semarang16	41
3.5.	Motif Lebah Madu, Batik Semarang16	42
3.6.	Piagam Penghargaan Walikota Semarang	43
3.7.	Jelawe, Tingi, Tegeran, Mangrove, Secang	44
3.8.	Motif Legenda Bima Sakti, Zie Batik Semarang	45
3.9.	Motif Legenda Jaka Tarub, Zie Batik	46
3.10	Motif Legenda Ramayana, Zie Batik	47
3.11.	Piagam Penghargaan Siti Kholifah.	49
3.12.	Batik Cap Motif Warak Ngendog.	49
3.13.	Motif Sulur Asem, Semarang	50
3.14.	Motif Ceplok Asem Arang.	51
3.15.	Motif Sekar Jagad Semarang.	52
3.16.	Piagam Penghargaan Pelestarian Batik Semarang.	54
3.17.	Batik Semarang Indah	55
3.18.	Motif Wot Prahu, Batik Pasha	56
3.19.	Motif Pasar Dargo, Batik Pasha.	58
3.20.	Motif Dugderan, Batik Pasha.	59
4.1	HKI Motif Sekar Jagad Semarang, Batik Endang	66
4.2	HKI Motif Lampion, Batik Figa	66
4.3	HKI Motif Lung Sekar Sepatu Semarang, Wastra Batik	67

## **DAFTAR TABEL**

2.1	Letak Geografis Kota Semarang	14
2.2	Jumlah Kecamatan dan Kelurahan di Kota Semarang Tahun 2010	16
2.3	Jumlah Penduduk Kota Semarang 2001 – 2010	18
4. 1.	Data Pengrajin Batik Kota Semarang tahun 2000 – 2010	68

## DAFTAR LAMPIRAN

A.	Piagam Penghargaan Marheno Jayanto	78
B.	Surat kabar tentang Zie Batik	79
C.	Piagam Penghargaan Zie Batik	80
D.	Piagam Penghargaan Eko Hariyanto	81
E.	Piagam Penghargaan Eko Hariyanto II	82
F.	Piagam Penghargaan Iin Windhi Indah Tjahjani	83
G.	Sertifikat Pelatihan Endang Purwanti	84
H.	Proses Pewarnaan Zie Batik	85
I.	Surat HKI Endang Purwanti	86



## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Usaha Pemerintah Kota Semarang dalam Pengembangan Industri Kerajinan Batik Semarang pada Masa Pemerintahan 2005-2010”. Adapun permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini adalah latar belakang Pemerintah Kota Semarang mengembangkan Batik Semarang, kendala, cara-cara untuk mengatasinya. Guna mengkaji permasalahan tersebut digunakan empat tahap metode sejarah yang mencakup, heuristik, kritik (ekstern dan intern), interpretasi dan historiografi.

Kota Semarang pernah mengalami kejayaan dalam industri kerajinan batik. Hal ini terbukti dari keberadaan Kampung Batik di Kota Semarang. Pada tahun 1970-an usaha batik di Kota Semarang hampir mengalami kepunahan, karena tidak adanya generasi penerus. Kemudian pada tahun 2006, Pemerintah Kota Semarang melalui Dekranasda berinisiatif untuk membangkitkan dan mengembangkan kembali kerajinan Batik Semarang. Pada tahun itu pula, Pemerintah mulai melakukan pelatihan dan pembinaan membatik untuk melahirkan calon-calon pengrajin Batik Semarang. Pada tahun 2006 muncul beberapa pengrajin hasil binaan Pemerintah yang berhasil memproduksi batik sendiri. Namun, muncul beberapa kendala yang harus dihadapi oleh para pengrajin, yaitu keterbatasan bahan baku, keterbatasan lahan, keterbatasan sumber daya manusia, kesulitan dalam menjual batik produksinya. Kendala tersebut dapat diatasi dengan strategi membeli bahan baku dengan jumlah yang banyak untuk mengurangi biaya pengiriman, pindah rumah, mengadakan pelatihan-pelatihan membatik dan mengikuti pameran yang diadakan Pemerintah Kota Semarang.

Dari penelitian ini dapat diketahui, bahwa muncul dan bangkitnya kerajinan Batik Semarang tidak terlepas dari usaha Pemerintah Kota Semarang. Pemerintah Kota Semarang mampu membina dan mewadahi masyarakat yang mempunyai keinginan kuat untuk melestarikan kerajinan Batik Semarang. Selain itu untuk membuktikan bahwa Kota Semarang pernah menjadi daerah yang memiliki sejarah panjang tentang batik. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa Pemerintah Kota Semarang berhasil melahirkan pengrajin-pengrajin Batik Semarang melalui pelatihan-pelatihan. Bahkan sejak tahun 2006 jumlah pengrajin batik di Kota Semarang mengalami kenaikan yang signifikan. Tahun 2006 menjadi titik awal bangkitnya kembali kerajinan Batik Semarang yang pernah mengalami mati suri selama beberapa dekade.

## **ABSTRACT**

*This thesis entitled “Usaha Pemerintah Kota Semarang dalam Pengembangan Industri Kerajinan Batik Semarang Pada Masa Pemerintahan 2005-2010”. This study focuses on how the government of Semarang develops and solves problems which is faced by the Semarang batik industry. The thesis uses historical approach which consist of heuristic method, critical method (internal and external), interpretation method and historiography method.*

*In 1970s the Semarang Batik Industry experienced a decline because of the absence of its successor. Fortunately in 2006, Semarang batik industry has reached the glory marked by the existance of Kampung Batik Semarang. The Semarang government through Dekranasda had an initiation to rebuild the Semarang batik industry. The government started to provide training and coaching in crafting batik in order to increase the number of craftman. From those training and coaching, many crafters had been able to produce their own batik products. Along with the development of Semarang batik industry, the crafters faced some problems. These problems mostly related to the limited of the land, raw material, and human resource and the difficulty in marketing the product. These problems can be solved by buying a lot of raw materials to reduce shipping costs, moving the house, holding batik training and taking part in exhibitions held by the Semarang City Government.*

*The result of the study showed that the government of Semarang city had a big influence to the development and preservation of Semarang Batik industry since 2006. In 2006 the number of batik crafter in Semarang increased significantly because of the training and workshops held by Semarang government. In 2006 had become the year of the reawakening of Semarang Batik Industry.*

## BAB I

### A. Latar belakang dan Permasalahan

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang diakui oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) dan telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Non Bendawi (*Masterpieces of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*) bagi Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009.<sup>1</sup> Batik menjadi citra tinggi budaya hasil karya bangsa Indonesia yang memiliki ciri khas kerumitan dan kehalusan ragam hias yang dibentuk dengan canting.<sup>2</sup>

Di lingkungan keraton di Jawa kegiatan membatik dikerjakan oleh puteri-puteri keluarga keraton. Bagi keluarga keraton membatik dikatakan sebagai kegiatan spiritual yang membutuhkan konsentrasi, kesabaran, dan pembersihan pikiran melalui doa-doa. Hal itu menjadi sebab ornamen-ornamen batik selalu menunjukkan keindahan yang berisi nilai-nilai simbolik yang erat hubungannya dengan latar belakang pembuatan, penggunaan, dan kekuatan mistik.<sup>3</sup> Batik tidak hanya dibuat di Pulau Jawa namun juga di seluruh Indonesia, dan Pulau Jawa merupakan salah satu pusat kegiatan pembatikan. Dibandingkan dengan batik dari daerah lain, pembuatan batik dari daerah Jawa Tengah lebih halus dan rumit. Setiap daerah pembatikan mempunyai keunikan dan ciri khas masing-masing, baik

---

<sup>1</sup>“Batik Warisan Budaya Indonesia”, ( <https://www.literasipublik.com/batik-warisan-budaya-indonesia> dikunjungi pada 1 Maret 2019).

<sup>2</sup>Diyah Wahyuningsih dkk, *Sejarah Batik Jawa Tengah* (Semarang : Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, 2014), hlm. 1

<sup>3</sup>Ngesti Lestari, “Pelatihan Membatik Motif “Semarang” untuk Pengembangan Pariwisata di Kota Semarang” (Semarang: Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro, 2006), hlm. 6.

dalam ragam hias maupun tata warnanya. Namun demikian, ada persamaan dan perbedaan antar batik dari berbagai daerah tersebut.<sup>4</sup>

Semarang merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki batik dengan ciri khas daerah. Batik Semarang termasuk dalam kategori Batik Pesisir<sup>5</sup>. Secara etimologi, pesisir berasal dari kata dalam bahasa Jawa yang wilayah pantai. Secara historis, pada masa Majapahit dan masa Mataram Islam yang terletak di pedalaman Jawa, pesisir digunakan untuk menyebut wilayah di pantai utara Jawa. Karakter budaya pesisir tercermin antara lain dalam ragam, hias, motif serta warna batik yang diproduksi oleh masyarakat pesisir. Batik Semarang adalah batik yang diproduksi oleh orang atau warga Kota Semarang, terutama dengan motif khas kota Semarang sebagai Kota Pesisir.<sup>6</sup> Walaupun memiliki persamaan ciri motif Batik Semarang dengan batik pesisir lainnya, namun terdapat perbedaan dalam detailnya. Pada umumnya Batik Semarang berwarna dasar orange kemerahan karena mendapat pengaruh dari kebudayaan Tiongkok dan Eropa.<sup>7</sup>

Semarang pernah mengalami masa kejayaan di bidang usaha batik, sama halnya seperti Kota Surakarta dan Pekalongan. Hal ini terbukti dari keberadaan Kampung Batik di Kota Semarang, namun sangat disayangkan usaha batik di Kota Semarang hampir punah.

---

<sup>4</sup>Fajar Kusumawardani, “Sejarah Perkembangan Industri Batik Tradisional di Laweyan Surakarta Tahun 1965-2000” (Skripsi pada Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2006), hlm. 3.

<sup>5</sup>Batik Pesisiran adalah batik yang tumbuh subur di luar batik keraton. Batik pesisiran digunakan untuk kain panjang yang akan digunakan sebagai kebaya dan sebagian besar untuk menggondong barang, menggondong anak maupun bahan selimut. Fungsi ini berbeda dengan batik keraton yang tujuan awalnya untuk kepentingan busana secara terbatas di lingkungan keraton. Ari Wulandari, *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), hlm. 63.

<sup>6</sup>Dewi Yuliati, *Mengungkap Sejarah dan Pesona Motif Batik Semarang* (Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2009), hlm. 35

<sup>7</sup>Primus Supriono, *The Heritage of Batik : Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*” (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), hlm. 95.

Dalam rangka membangkitkan kembali Batik Semarang, dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2005-2010 yang dituangkan dalam Peraturan Daerah nomor 4 tahun 2005. Pemerintah Kota Semarang berusaha memperhatikan para pengusaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).<sup>8</sup> Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kota Semarang bekerja sama dengan Pemerintah Kota Semarang menyiapkan revitalisasi Kampung Batik yang terletak di Kelurahan Mlatibaru, Kecamatan Semarang Timur.<sup>9</sup> Revitalisasi Kampung Batik dan Batik Semarang berbasis pada industri kecil, dengan mengandalkan batik tulis. Upaya tersebut melibatkan warga setempat, dengan memberikan pelatihan.<sup>10</sup>

Pemerintah Kota Semarang melalui Disperindag Kota Semarang pada tahun 2006 mulai mencari pengrajin batik dari generasi muda yang ada di Kampung Batik Semarang untuk dibina secara teknis tentang dasar cara pembuatan gambar, pewarnaan, pencelupan warna natural/alam, sampai ke ketrampilan ke lokasi industri batik di Kota Batik. Pembinaan juga meliputi pemasaran dengan memberikan bantuan stand pameran serta menggelar berbagai pameran dan lomba rancang busana.<sup>11</sup>

Ketua Dekranasda Kota Semarang untuk periode 2006-2010, Sinto Adi Prasetyorini menjelaskan pelatihan membatik diprioritaskan pada Kampung Batik yang merupakan sentra kerajinan Batik Semarang.<sup>12</sup> Kegiatan pelatihan pengrajin Batik Semarang merupakan salah satu bukti perhatian Pemerintah Kota

---

<sup>8</sup>Yulianita Anisyah, "Analisis Perkembangan Industri Batik Semarang" (Skripsi pada program Sarjana Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Diponegoro, 2011), hlm. 6.

<sup>9</sup>"Selayangpandang2012"([https://semarangkota.go.id/portal/uploads/pdf/2013\\_01\\_28\\_10\\_02\\_06.pdf](https://semarangkota.go.id/portal/uploads/pdf/2013_01_28_10_02_06.pdf) diunduh pada 25 September 2017)

<sup>10</sup>"Dekranasda Siapkan Revitalisasi Kampung Batik", *Suara Merdeka*, Jumat, 28 April 2006.

<sup>11</sup>Yulianita Anisyah, "Analisis Perkembangan Industri Batik Semarang", hlm. 7.

<sup>12</sup>"Pelatihan Membatik, Embrio Revitalisasi Kampung Batik", *Suara Merdeka*, Rabu, 21 Juni 2006.

Semarang dalam bidang industri kerajinan batik, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan data dari perekonomian Kota Semarang, tahun 1990-1999 tidak ada pengrajin batik, namun sejak tahun 2000-2010 jumlah pengrajin batik meningkat menjadi 18 pengrajin. Hal tersebut membuktikan bahwa Pemerintah Kota Semarang mampu menggerakkan kembali usaha batik di kota Semarang.<sup>13</sup> Permasalahan yang ingin diangkat oleh penulis dalam penelitian tersebut adalah, mengungkapkan bahwa Pemerintah Kota Semarang telah berhasil dalam usaha pengembangan kerajinan Batik Semarang melalui program-program yang telah dibuat sejak tahun 2005-2010.

Berdasar latar belakang di atas, dikemukakan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut. *Pertama*, mengapa Pemerintah Kota Semarang berusaha mengembangkan Batik Semarang; *Kedua*, adakah kendala yang dihadapi dan bagaimana cara-cara untuk mengatasi kendala?

## **B. Ruang Lingkup**

Setiap penulisan sejarah perlu dibatasi oleh ruang lingkup yang merupakan bagian penting dari fokus penelitian. Ruang lingkup dalam penelitian sejarah berfungsi untuk membatasi pembahasan, sehingga tidak menjadi terlalu luas dan penelitian menjadi lebih terarah.<sup>14</sup> Batasan-batasan dalam ruang lingkup penelitian sejarah meliputi ruang lingkup spasial, ruang lingkup temporal, dan ruang lingkup keilmuan.<sup>15</sup>

Ruang lingkup temporal dalam skripsi ini difokuskan pada tahun 2005 sampai 2010. Tahun 2005 dipilih sebagai awal temporal penelitian dengan alasan bahwa tahun tersebut merupakan awal kegiatan Dekranasda Kota Semarang dalam pengembangan Batik Semarang. Tahun 2010 dijadikan sebagai akhir penelitian skripsi ini karena pada tahun tersebut masa pemerintahan Sukawi Sutarip telah

---

<sup>13</sup>Arsip Pemerintah Kota Semarang Tahun 2018.

<sup>14</sup>Taufik Abdullah, Abdurrahman Surjomiharjo, ed., *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Prespektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. xii.

<sup>15</sup>Abdullah, *Ilmu Sejarah*, hlm. xii.

berakhir. Sukawi Sutarip adalah walikota Semarang pertama yang memiliki perhatian kuat terhadap pengembangan Batik Semarang.

Ruang lingkup spasial dalam penelitian ini adalah Kota Semarang. Sejak 2006 pemerintah kota Semarang mulai berkepentingan untuk pengembangan Kampung Batik Semarang sebagai sentra kerajinan batik. Sejak itu pula mulai bermunculan usaha-usaha batik di Kampung Batik Semarang. Usaha tersebut merupakan hasil dari kegiatan Pelatihan Mambatik di Kampung Batik, yang diselenggarakan oleh Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kota Semarang yang bekerja sama dengan PKK Kota Semarang. Selain itu, pemerintah Kota Semarang juga bekerja sama dengan Tim Peneliti dari Universitas Diponegoro. Oleh karena itu Kota Semarang dapat ditentukan sebagai lingkup spasial penelitian ini.

Ruang lingkup keilmuan skripsi ini adalah sejarah kebudayaan. Sejarah kebudayaan dapat diartikan sejarah yang berhubungan dengan arkeologi tetapi sejarah kebudayaan baru mempunyai cakupan lebih luas termasuk gaya hidup, etika, pendidikan dan lain-lain.<sup>16</sup>

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasar pada latar belakang dan permasalahan, tujuan penelitian ini adalah; *Pertama*, mengungkap latar belakang kebangkitan Batik Semarang pada tahun 2006-2010. *Kedua*, menjelaskan upaya Pemerintah Kota Semarang dalam mengembangkan industri kerajinan Batik Semarang. *Ketiga*, menjelaskan upaya Pemerintah mengatasi kendala-kendala pengembangan kerajinan batik.

---

<sup>16</sup>Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 252.

#### D. Tinjauan Pustaka

Pustaka pertama adalah buku yang berjudul *Mengungkap Sejarah dan Pesona Motif Batik Semarang* karya Dewi Yuliati.<sup>17</sup> Pustaka ini memberikan informasi mengenai asal-usul batik di Jawa, motif batik di Jawa, tujuan membatik, motif Batik Semarang dan sejarah Batik Semarang. Selain itu, dibahas pula upaya pengembangan Batik Semarang. Secara umum dapat diidentifikasi bahwa ciri-ciri motif Batik Semarang tidak berbeda jauh dengan motif batik di kota-kota pesisir utara Pulau Jawa. Ditinjau dari tujuannya, kegiatan membatik dibagi menjadi beberapa kategori yaitu yang pertama, membatik sebagai kegiatan sambilan wong cilik di pinggiran kota. Pada umumnya mata pencarian wong cilik adalah pertanian dan perikanan, seperti Pekalongan, Rembang, Indramayu, Bantul, Tegal, Wonogiri dan sebagainya. Wong cilik memilih ragam hias dan motif yang sudah mereka kenal secara turun-temurun. Batik wong cilik cenderung kasar, sehingga harganya murah. Dalam hal ini karena pembatik tidak memiliki modal cukup dan wawasan dagang, hanya memenuhi kebutuhan lokal.<sup>18</sup>

Relevansi pustaka tersebut dengan penelitian ini adalah bahwa dalam buku ini dijelaskan secara detail mengenai sejarah Batik Semarang, dan motif-motif Batik Semarang. Perbedaan buku tersebut dengan penulis terletak pada bahasan mengenai sejarah sejarah batik dan motif. Dalam buku dijelaskan secara detail sejarah dan motif Batik Semarang, sedangkan penelitian penulis hanya membahas sejarah dan motif Batik Semarang secara umum. Penulis juga membahas beberapa pengrajin dan motif-motif ciptaan pengrajin Batik Semarang yang tidak ada di buku diatas.

---

<sup>17</sup> Dewi Yuliati, *Mengungkap Sejarah dan Pesona Motif Batik Semarang*.

<sup>18</sup> Dewi Yuliati, *Mengungkap Sejarah dan Pesona Motif Batik Semarang*, hlm. 19.



Pustaka kedua adalah skripsi yang berjudul “Mengungkap Sejarah dan Motif Batik Semarang serta Pengaruhnya terhadap Masyarakat Kampung Batik Semarang Tahun 1970-1998” karya Susi Afreliyanti.<sup>19</sup> Skripsi tersebut berisi penjelasan bahwa keberadaan Kampung Batik dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat sekitar. Pengaruh tersebut berupa lahirnya pengrajin-pengrajin batik di Kampung Batik yang menjadikan kampung tersebut sebagai sentra industri kerajinan batik di Semarang.

Skripsi tersebut relevan dengan penelitian ini, karena memberikan gambaran mengenai sejarah Kampung Batik Semarang. Perbedaannya terletak pada peranan Pemerintah Kota Semarang dalam perkembangan Batik Semarang. Penelitian ini lebih berfokus pada kebijakan dan kegiatan Pemerintah Kota Semarang, sedangkan karya Susi Afreliyanti berfokus pada pengaruh industri kerajinan Batik Semarang di Kampung Batik terhadap masyarakat di sekitarnya.

Pustaka ketiga adalah skripsi karya Nimas Puspaningtyas Dwi Werdati yang berjudul “Revitalisasi Industri Kerajinan Batik Lasem dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Pembatik di Kecamatan Lasem dan Sekitarnya Tahun 2000-2008”. Tulisan ini berisi pembahasan sejarah kemunculan Batik Lasem, motif warna khas yang terdapat pada Batik Lasem. Pada dasarnya batik di setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing. Dijelaskan pula perkembangan dan revitalisasi industri Batik di Lasem. Pada tahap ini pembahasan meliputi perkembangan jumlah unit usaha, modal yang dikeluarkan, tenaga kerja, upah, faktor pendorong revitalisasi, upaya yang dilakukan pemerintah, upaya pengusaha serta upaya dari Institut Pluralisme Indonesia. Selain itu, penulis juga menjelaskan pengaruh yang ditimbulkan pasca revitalisasi seperti munculnya lapangan pekerjaan,

---

<sup>19</sup>Susi Afreliyanti, “Mengungkap Sejarah dan Motif Batik Semarang serta Pengaruhnya terhadap Masyarakat Kampung Batik Semarang Tahun 1970-1998” (Skripsi pada Program Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang).

peningkatan taraf pendidikan, perubahan peran wanita, dan peningkatan pendapatan pembatik.<sup>20</sup>

Karya tersebut relevan dengan penelitian ini karena memiliki kesamaan dalam hal revitalisasi, walaupun fokus revitalisasi berbeda. Skripsi tersebut membahas mengenai revitalisasi industri Batik Lasem, sedangkan penelitian ini berfokus pada revitalisasi Kampung Batik pada masa 2005-2010.

Pustaka keempat adalah karya Beta Aris Isniah yang berjudul “Revitalisasi Batik Semarang 1970-2007”. Karya ini berisi tentang penjelasan tentang revitalisasi Batik Semarang yang mulai muncul sejak tahun 1970. Pada tahun 1970 muncul pengrajin yang bernama Neni Asmarayani yang bekerja sama dengan beberapa seniman menciptakan desain *Warak Ngendog* dan *Pandan Arang*. Selain itu, dalam karya ini disebutkan pula beberapa pengrajin Batik Semarang sejak tahun 1970 – 2007. Hal tersebut mampu membantu penulis dalam menganalisis kondisi industri kerajinan batik di Kota Semarang.

Karya tersebut relevan dengan penelitian penulis karena memiliki kesamaan dalam hal revitalisasi, walaupun fokus revitalisasi berbeda. Skripsi tersebut membahas mengenai revitalisasi industri Batik Semarang tahun 1970-2007, sedangkan penelitian ini berfokus pada revitalisasi Batik Semarang tahun 2005-2010.<sup>21</sup>

### **E. Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian sejarah diperlukan pendekatan yang relevan untuk mendekati realitas masa lampau. Pendekatan multidimensional atau pendekatan ilmu-ilmu

---

<sup>20</sup>Nimas Puspaningtyas Dwi Werdati, “Revitalisasi Industri Kerajinan Batik Lasem dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Pembatik di Kecamatan Lasem dan Sekitarnya Tahun 2000-2008” (Skripsi pada Program Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2010).

<sup>21</sup>Beta Aris Isniah, “Revitalisasi Batik Semarang 1970-2007” (Skripsi pada Program Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 2009).

sosial digunakan untuk merekonstruksi masa lalu.<sup>22</sup> Dengan menggunakan pendekatan multidimensional, analisis sejarah akan mampu mencakup kehidupan historis yang kompleks, sehingga dapat mengungkapkan faktor-faktor atau unsur-unsur ekonomi, sosial, politik, dan budaya.<sup>23</sup>

Langkah yang sangat penting dalam membuat analisis sejarah adalah menyediakan suatu kerangka pemikiran yang mencakup berbagai konsep dan teori yang dipakai dalam membuat analisis tersebut.<sup>24</sup> Masalah teori dan metodologi sebagai bagian pokok ilmu sejarah tidak hanya bertujuan menceritakan kejadian, tetapi menerangkan kejadian dengan menganalisis faktor-faktor kausal, kondisional, kontekstual serta unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari proses sejarah yang dikaji.<sup>25</sup> Berdasarkan judul penelitian ini, dapat diterangkan pengertian konsep-konsep yang digunakan.

Usaha adalah ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.<sup>26</sup> Pemerintah kota Semarang dalam hal ini adalah Walikota Semarang dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah. Pemerintahan daerah adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh pemerintah daerah dan DPRD menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi seluasluasnya dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan

---

<sup>22</sup>Wasino, *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah* (Sejarah: UNNES Press, 2007), hlm. 40.

<sup>23</sup>Sarjono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 40.

<sup>24</sup>Sartono Kartodirdjo, *Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Utama, 1992), hlm. 2.

<sup>25</sup>Saefur Rochman, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 55.

<sup>26</sup>Tim Master Eduka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Penerbit: Genta Smart Publisher, 2016), hlm. 927.

Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.<sup>27</sup>

Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri.<sup>28</sup>

Kota Semarang yang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah adalah satu-satunya kota di Provinsi Jawa Tengah yang dapat digolongkan sebagai kota metropolitan. Sebagai ibukota provinsi, Kota Semarang menjadi parameter kemajuan kota-kota lain di Provinsi Jawa Tengah.

Industri kerajinan merupakan aktivitas yang berbasis kreativitas yang berpengaruh terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakatnya, karena sektor industri kerajinan ini juga mampu menyerap tenaga kerja yang sangat tinggi.

Dalam kamus Belanda *van Dale Nieuw Handwoordenboek der NederlandseTaal* yang menjelaskan bahwa “*battikens is Indonesische methode om weefsels in figuren te verben*” (cara orang Indonesia untuk memberi motif/gambar dan mewarnai kain). Produk dari aktivitas battiken ini disebut batik.<sup>29</sup> Batik dapat diartikan pula sebagai kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya melalui proses tertentu sehingga menjadi kain batik.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, hlm. 4.

<sup>28</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, hlm. 1.

<sup>29</sup>Dewi Yuliati, “*Batik Semarang Meretas Batas Waktu dan Ruang*” dalam Ninik Riyantini, “*Industri Kerajinan Batik Versus Industri Tekstil Printing di Kota Pekalongan tahun 1974-2005 (Tesis Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2009)*”, hlm. 15.

<sup>30</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, hlm. 146.

## F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah dapat didefinisikan sebagai bangunan sistematis yang berisi seperangkat prinsip dan aturan yang disusun untuk membantu secara efektif dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai tersebut ke dalam bentuk tulisan yang ilmiah.<sup>31</sup> Metode sejarah meliputi empat tahap yaitu heuristik atau pengumpulan sumber, kritik, interpretasi sumber, dan historiografi atau penulisan sejarah.

Tahap pertama adalah pengumpulan data atau heuristik. Tahapan heuristik digunakan sebagai usaha mencari dan mengumpulkan sumber sejarah.<sup>32</sup> Sumber primer dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti wawancara, dan penelusuran data sejarah di beberapa tempat. Sumber tertulis berbentuk dokumen arsip dan buku diperoleh dalam penelitian ini. Sumber tertulis primer adalah surat kabar Suara Merdeka, laporan pemerintah kota Semarang dalam pembinaan UKM. Sementara itu sumber sekunder yang berupa buku-buku dan artikel diperoleh dari beberapa tempat yang relevan seperti di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Diponegoro, Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah, Perpustakaan Departemen Ilmu Sejarah.

Tahap kedua dalam metode sejarah adalah kritik sumber untuk memperoleh sumber-sumber yang otentik dan kredibel. Setelah pengumpulan sumber dipandang cukup, tahap berikutnya dilakukan pengujian sumber (kritik sumber) melalui kritik ekstern dan intern.<sup>33</sup> Kritik ekstern adalah menguji keaslian atau otentisitas bahan-bahan yang digunakan. Sumber-sumber ini merupakan informasi kekinian atau tulisan masa kini. Untuk itu penulis menguji berbagai sumber dengan mengroscek hasil wawancara. Kemudian fakta yang diperoleh

---

<sup>31</sup>Gilbert J. Garaghan, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1957), hlm.33.

<sup>32</sup>Abdullah, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Kuala Lumpur: Universitas Sains Malaysia, 1994), hlm. 70.

<sup>33</sup>Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 80-117.

disintesis dan ditafsirkan melalui hubungan antar fakta, imajinasi penulis, dan penggunaan teori dalam suatu penelitian sejarah sebagai ilmu bantu sejarah, sehingga dapat tersusun dan saling hubungan sebagai proses rekonstruksi sejarah.<sup>34</sup> Kritik Intern adalah kritik untuk menilai isi dokumen atau sumber sejarah untuk memperoleh kredibilitas atau kebenaran isi suatu sumber sejarah.

Tahap ketiga dalam metode sejarah adalah interpretasi. Tahap ini bertujuan untuk membuat hubungan antar fakta yang sama dan sejenis.<sup>35</sup> Pada tahap ini subjektivitas peneliti mulai tampak berperan. Dalam proses ini diperlukan imajinasi, karena dapat membantu sejarawan dalam menginterpretasikan dan menghubungkan fakta-fakta, sehingga dapat dimengerti menjadi sebuah peristiwa secara runtut.

Tahap terakhir dari metode sejarah adalah penyusunan hasil penelitian menjadi suatu tulisan sejarah yang dikenal dengan istilah historiografi. Historiografi ini berupa penyusunan kembali peristiwa sejarah dalam bentuk tulisan ilmiah berdasarkan fakta-fakta. Rekonstruksi dilakukan dengan menulis sebuah kisah yang mendekati kebenaran sejarah. Kisah ini ditulis dengan mengedepankan kondisi yang sezaman sesuai fakta, sehingga pembaca dapat memahami kondisi ketika peristiwa itu terjadi.

### **G. Sistematika Penulisan**

Skripsi yang berjudul “Usaha Pemerintah Kota Semarang untuk Membangkitkan Industri Kerajinan Batik Semarang pada tahun 2005-2010”. Untuk memudahkan pemahaman, maka penulisan dibagi dalam lima bab sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan, yang meliputi latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

---

<sup>34</sup>Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 15.

<sup>35</sup>Rochman, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*, hlm. 150.

Bab II berisi pembahasan kondisi geografis dan demografis, penduduk dan mata pencaharian, profil pemerintahan, sejarah batik Kota Semarang.

Bab III memuat pembahasan tentang usaha-usaha Pemerintah Kota Semarang dalam pengembangan industri kerajinan batik yang meliputi bantuan SDM, bantuan modal, dan pengembangan motif.

Bab IV adalah penjelasan tentang kendala - kendala dan upaya mencari jalan keluar dalam pengembangan batik di Kota Semarang.

Bab V adalah simpulan yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian.